JOURNAL of Teaching and Learning Research

Vol. 5, No. 1, pp. 24-35, 2023 **e-ISSN: 2656-9086**

Perwujudan Nilai *Sangtirodoan Tinting, Sangtirimbakan Pajo-Pajo* terhadap Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Luwu

Darmansyah[1]
Institut Agama Islam Negeri Palopo[1]
**Contributor Email: darmansyahdirsan9@gmail.com*

Abstrak

Kearifan lokal dapat menjadi konteks bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi kaitan antara ungkapan adat tertentu dan pembentukan akhlak siswa masih jarang diteliti. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna nilai Sangtirodoan Tinting dan Sangtirimbakan Pajo-Pajo bagi PAI serta dampak perwujudannya terhadap peserta didik SMA Negeri 8 Luwu, Kecamatan Basse Sangtempe Utara. Penelitian kualitatif deskriptif ini berlangsung dari Januari hingga Februari 2023. Data utama berasal dari wawancara dengan dua tokoh masyarakat dan seorang guru PAI, dilengkapi dengan dokumentasi profil sekolah, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan memaknai nilai tersebut sebagai kebersamaan, gotong royong tanpa imbalan, tanggung jawab, dan kepedulian yang diwariskan melalui nasihat, cerita, dan keteladanan. Nilai-nilai itu sejalan dengan ukhuwah, ta'awun, dan amanah dalam PAI. Menurut guru PAI, siswa sudah bekerja sama dan saling membantu, tetapi belum dapat menjelaskan bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari nilai budaya dan akhlak Islam. Kesenjangan antara praktik dan pemahaman ini menuntut guru PAI untuk mengaitkan perilaku siswa secara eksplisit dengan nilai-nilai budaya dan ajaran Islam. Temuan berasal dari tiga informan sehingga perlu diuji pada subjek yang lebih luas.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Sangtirodoan Tinting, Sangtirimbakan Pajo-Pajo, Pendidikan Agama Islam.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, termasuk kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, serta akhlak mulia (Republik Indonesia, 2003; Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022). Usaha itu berlangsung di dalam kebudayaan

tertentu. Nilai, norma, dan kebiasaan suatu masyarakat diwariskan antargenerasi, dan sekolah menjadi salah satu tempat pewarisan tersebut. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pewarisan tersebut bertemu dengan tujuan pembentukan akhlak. Karena itu, cara guru menghubungkan ajaran agama dengan nilai-nilai yang sudah hidup di lingkungan siswa merupakan persoalan pedagogis yang nyata.

Nilai yang hidup dalam masyarakat sering disebut sebagai kearifan lokal. Njatrijani (2018) menggambarkannya sebagai pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi hidup masyarakat setempat, serta mencatat bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai penyaring dan pengendali terhadap budaya luar. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 1 angka 30 merumuskannya sebagai nilai-nilai luhur dalam tata kehidupan masyarakat (Republik Indonesia, 2009). Dalam studi etnografi ritual *barong wae* pada masyarakat adat Manggarai, Niman (2019) menemukan bahwa kearifan lokal memuat pengetahuan, etika, nilai, dan norma. Ufie (2017) menyusun nilai-nilai kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran muatan lokal untuk memperkuat kohesi sosial. Dalam kebijakan pendidikan, gotong royong termasuk salah satu dari lima nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Republik Indonesia, 2017).

Beberapa penelitian telah mengaitkan kearifan lokal dengan pendidikan karakter. Rachmadyanti (2017) membahas penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal, Fahrozy, Nurdin, & Hadiansyah (2022) menganalisis unsur kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar, dan Asrori (2017) meneliti cara sebuah pesantren menginternalisasikan nilai revolusi mental melalui kearifan lokal pada siswa sekolah menengah atas Islam. Ketiganya berfokus pada jenjang sekolah dasar atau lingkungan pesantren dan tidak membahas ungkapan adat Basse Sangtempe.

Kajian-kajian itu tidak menjawab dua hal. Pertama, makna ungkapan adat Bastem menurut pemangku adatnya belum dikaitkan dengan PAI di sekolah menengah atas. Kedua, belum jelas apakah siswa yang sudah menjalankan nilai kebersamaan juga memahami dasar-dasar budaya dan agama. Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter yang utuh memerlukan pengetahuan moral, perasaan

moral, dan tindakan moral, sehingga perilaku tanpa pemahaman moral saja tidak cukup.

Basse Sangtempe, yang biasa disingkat Bastem, adalah wilayah adat di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Masyarakatnya memegang ungkapan *Sangtirodoan Tinting, Sangtirimbakan Pajo-Pajo*. Ungkapan ini menggunakan gambaran petak sawah yang dibatasi pematang, dengan orang-orangan sawah (pajo-pajo) ditancapkan di sudut-sudutnya dan dihubungkan dengan tali (*tinting*). Bila tali ditarik, semua orang-orangan bergoyang dan mengusir burung pemakan padi. Gambaran itu dipahami sebagai wilayah yang saling terjalin, sehingga ancaman terhadap satu bagian mendorong seluruh masyarakat untuk saling membantu (Bua, 2021).

Pengamatan awal peneliti di SMA Negeri 8 Luwu menunjukkan bahwa peserta didik kurang memahami falsafah hidup masyarakat Bastem. Dari sini muncul dua pertanyaan: apa makna nilai *Sangtirodoan Tinting dan Sangtirimbakan Pajo-Pajo* bagi PAI di sekolah itu, dan apa dampak perwujudannya bagi peserta didik. Artikel ini menyajikan keterangan informan tentang makna nilai tersebut, memetakan kesesuaiannya dengan konsep akhlak dalam PAI, serta membahas kesenjangan antara perilaku dan pemahaman nilai pada siswa.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena yang dicari adalah makna sebuah ungkapan adat dan pengalaman pelaku di lokasi alaminya, bukan ukuran statistik (Moleong, 2017; Creswell & Poth, 2018). Lokasinya di SMA Negeri 8 Luwu, Desa Pantilang, Kecamatan Basse Sangtempe Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, dan waktunya pada Januari-Februari 2023.

Informan dipilih secara purposif dari pihak yang mengetahui nilai tersebut dan penerapannya, yaitu dua tokoh masyarakat Basse Sangtempe dan seorang guru PAI (Tabel 1). Identitas informan dikodekan.

Tabel 1. Informan penelitian

Kode	Peran	Tanggal wawancara	Fokus keterangan
Informan 1	Tokoh masyarakat adat Basse Sangtempe	27 Januari 2023	Makna dan penerapan nilai dalam masyarakat
Informan 2	Tokoh masyarakat Basse Sangtempe	25 Februari 2023	Gotong royong dan pembentukan karakter siswa
Informan 3	Guru PAI SMA Negeri 8 Luwu	24 Januari 2023	Penerapan nilai di sekolah dan dampaknya pada siswa

Data primer berasal dari wawancara tatap muka yang dipandu oleh pedoman tertulis, dengan pertanyaan yang diarahkan pada makna ungkapan, bentuk perwujudannya, dan dampaknya bagi siswa. Jawaban informan dicatat dalam catatan lapangan dan direkam. Observasi dan dokumentasi dirancang sebagai teknik pelengkap, dan dokumentasi digunakan untuk menyusun profil sekolah.

Analisis mengikuti tiga tahap Miles, Huberman, & Saldaña (2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pernyataan informan dipilah berdasarkan makna nilai, bentuk perwujudan, cara pewarisan, dan dampaknya terhadap siswa, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel. Keabsahan data dinilai berdasarkan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Moleong, 2017). Karena informan berjumlah tiga dan dipilih secara purposif, temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

C. Hasil

1. Makna dan perwujudan nilai Sangtirodoan Tinting, Sangtirimbakan Pajo-Pajo

Informan 1, tokoh masyarakat adat, menjelaskan ungkapan itu dengan memaknai tiap unsurnya:

> *"Sangtirodoan Tinting, sangtirimbakan pajo-pajo bukan hanya sebuah simbol, tetapi bagi kami masyarakat adat Bastem, adalah wujud kebersamaan. Tinting dimaknai sebagai tali-tali yang mengikat, menggambarkan hubungan sosial antarmasyarakat yang harus tetap terjaga. Jika satu orang mengalami masalah, maka masyarakat lain juga ikut merasakannya. Nilai ini bukan merupakan aturan tertulis, tetapi*

sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Sangtirimbakan dapat dipahami sebagai pesan atau peringatan dari leluhur agar masyarakat berhati-hati sebelum terjadi sesuatu yang dapat mengganggu kehidupan bersama, sedangkan Pajo-pajo atau orang-orangan sawah merupakan ajakan untuk kembali menjaga keharmonisan." (Informan 1, 27 Januari 2023)

Informan 1 memaknai tali (*tinting*) sebagai hubungan sosial, peringatan (*sangtirimbakan*) sebagai dorongan untuk berhati-hati, dan orang-orangan sawah (*pajo-pajo*) sebagai ajakan untuk kembali ke harmoni. Ia menambahkan bahwa bagi masyarakat Bastem, nilai ini menjadi salah satu dasar untuk menjaga keadilan dan keharmonisan dengan mengutamakan keseimbangan serta kepentingan bersama. Nilai ini tidak dituliskan sebagai aturan, melainkan diwariskan turun-temurun melalui nasihat, cerita, dan keteladanan.

Informan 2, tokoh masyarakat, menekankan sisi gotong royong:

"Nilai Sangtirodoan Tinting, Sangtirimbakan Pajo-Pajo merupakan salah satu semboyan masyarakat Bastem yang terus terpelihara sampai hari ini, karena memiliki nilai moralitas budaya dengan mengedepankan gotong royong antarsesama. Contohnya, ketika membangun rumah ataupun kegiatan sosial lain, mereka melakukannya dengan penuh tanggung jawab yang turut membantu tanpa mengharapkan upah berupa materi. Sedangkan, terkait dengan pembentukan karakter pada siswa SMA 8 Luwu, mereka ditekankan untuk saling bekerja sama dalam pekerjaan apa pun, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler." (Informan 2, 25 Februari 2023)

Informan 3, guru PAI, menyatakan bahwa nilai tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran dan kegiatan di luar kelas. Siswa dapat dibiasakan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, membantu teman yang kesulitan, menghormati guru dan sesama siswa, serta menjaga kebersamaan dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Menurutnya, pembiasaan itu dapat membentuk

sikap peduli, bertanggung jawab, disiplin, dan berakhlak mulia. Tabel 2 merangkum ketiga keterangan tersebut.

Tabel 2. Ringkasan keterangan informan tentang nilai Sangtirodoan Tinting, Sangtirimbakan Pajo-Pajo

Aspek	Informan 1 (tokoh adat)	Informan 2 (tokoh masyarakat)	Informan 3 (guru PAI)
Makna nilai	Kebersamaan; tinting sebagai tali yang mengikat hubungan sosial; masalah satu orang dirasakan bersama	Semboyan bermuatan moralitas budaya dan gotong royong	Tidak dinyatakan dalam kutipan
Bentuk perwujudan	Menjaga keadilan dan keharmonisan; mengutamakan keseimbangan dan kepentingan bersama	Membantu membangun rumah dan kegiatan sosial tanpa upah	Kerja sama dalam tugas, membantu teman yang kesulitan, menghormati guru dan sesama siswa
Cara pewarisan atau pembiasaan	Nasihat, cerita, dan keteladanan	Kerja sama siswa dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler	Pembiasaan dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler

Ketiga keterangan tersebut menunjukkan dua lapisan makna. Pada lapisan sosial, nilai itu berarti keterhubungan antarwarga yang membuat kesulitan satu orang menjadi urusan bersama. Pada lapisan moral, nilai itu berarti tanggung jawab, keikhlasan dalam membantu tanpa mengharapkan upah, serta kehati-hatian dalam menjaga keharmonisan.

2. Dampak perwujudan nilai pada peserta didik

Dampak perwujudan nilai pada siswa dijelaskan oleh Informan 3:

"Dampaknya cukup terlihat pada perilaku siswa sehari-hari. Anak-anak lebih mudah bekerja sama ketika diberi tugas kelompok, dan mereka juga lebih peduli ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Misalnya, ketika ada teman yang belum memahami pelajaran, biasanya teman lain akan membantu menjelaskan. Begitu juga dalam kegiatan sekolah, mereka tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga mulai menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap teman-temannya. Tetapi kalau ditanya apakah mereka tahu bahwa sikap tersebut merupakan bagian dari nilai Sangtirodoan Tinting, Sangtirimbakan Pajo-Pajo, belum tentu mereka bisa menjelaskannya. Jadi, perilakunya sudah terlihat, tetapi

pemahaman terhadap nilainya masih perlu ditingkatkan." (Informan 3, 24 Januari 2023)

Keterangan ini memuat dua hal. Kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sudah terlihat pada siswa, tetapi siswa belum tentu dapat menjelaskan bahwa perilaku itu merupakan bagian dari nilai *sangtirodoan tinting, sangtirimbakan pajo-pajo*. Informan 3 memandang kondisi ini sebagai peluang bagi guru:

"Sebenarnya ini menjadi peluang bagi kami guru, karena anak-anak sudah memiliki kebiasaan membantu dan bekerja sama, tinggal bagaimana kita memberikan pemahaman bahwa perilaku tersebut juga merupakan bagian dari akhlak yang diajarkan dalam Islam dan memiliki kaitan dengan nilai budaya yang ada di masyarakat. Jadi, mereka tidak hanya melakukannya karena kebiasaan. Tetapi juga memahami mengapa perilaku itu baik dan perlu dipertahankan." (Informan 3, 24 Januari 2023)

Seluruh keterangan tentang perilaku siswa berasal dari satu informan, yaitu guru PAI. Informan 1 dan Informan 2 tidak menyebutkan dampak pada siswa secara langsung, kecuali penekanan Informan 2 bahwa siswa diminta untuk bekerja sama.

D. Pembahasan

1. Nilai sebagai kearifan lokal masyarakat Bastem

Keterangan informan sejalan dengan cara literatur memahami kearifan lokal. Njatrijani (2018) menyebutnya sebagai pandangan hidup dan strategi hidup masyarakat setempat, sedangkan Niman (2019) menemukan bahwa kearifan lokal memuat pengetahuan, etika, nilai, dan norma. Unsur-unsur itu tampak pada keterangan Informan 1: *tinting* menyatakan pandangan tentang keterhubungan warga, peringatan leluhur yang menyimpan pengetahuan dan etika kehati-hatian, serta pewarisan lisan yang menjaga norma. Menurut Koentjaraningrat (2009), sistem nilai budaya merupakan lapisan adat yang paling abstrak dan menjadi pedoman bagi norma yang lebih konkret. Ungkapan *Sangtirodoan Tinting, Sangtirimbakan Pajo-Pajo* menempati lapisan itu, sedangkan gotong royong membangun rumah yang disebut Informan 2 adalah norma konkret yang

diturunkan darinya. Ufie (2017) juga memandang kebersamaan dan gotong royong dalam budaya lokal sebagai dasar kohesi sosial.

Perumpamaan sawah dan tali yang diuraikan Bua (2021) memberikan visualisasi atas keterhubungan tersebut. Tali yang menggetarkan seluruh orang-orangan sawah menggambarkan bagaimana masalah satu orang dirasakan semua, seperti dikatakan Informan 1. Satu hal tidak muncul dalam keterangan informan. Penulis semula menafsirkan ungkapan ini juga sebagai ketaatan kepada pemimpin adat, tetapi kutipan ketiga informan menekankan solidaritas, keadilan, dan keseimbangan kepentingan bersama tanpa menyebut ketaatan. Data yang ada tidak cukup untuk menentukan apakah ini merupakan pergeseran makna atau perbedaan sudut pandang. Pertanyaan itu perlu diajukan kepada pemangku adat lain.

2. Perwujudan nilai di sekolah berlangsung lewat pembiasaan

Tidak ada satu pun informan yang menyebut ungkapan itu sebagai materi yang diajarkan di SMA Negeri 8 Luwu. Informan 2 menyatakan bahwa siswa ditekankan untuk bekerja sama, Informan 3 menyebutkan pembiasaan dalam kegiatan, dan Informan 3 juga menyatakan bahwa siswa belum tentu dapat menyebutkan nilai tersebut. Perwujudan nilai di sekolah berlangsung melalui perilaku yang dibiasakan, sedangkan nama dan maknanya tidak disebut sebagai materi ajar. Di masyarakat, menurut Informan 1, nilai itu diwariskan melalui nasihat dan cerita yang bermakna. Jika makna tidak ikut berpindah ke sekolah, siswa menerima kebiasaannya tanpa penjelasan. Pembacaan ini sejalan dengan pengamatan awal peneliti bahwa siswa kurang memahami falsafah hidup masyarakat Bastem, padahal perilaku yang sejalan dengannya sudah ada.

3. Kesepadanan nilai dengan akhlak dalam PAI

Keterkaitan nilai ini dengan PAI dapat dipetakan ke dalam empat konsep akhlak (Tabel 3). Pemetaan adalah analisis penulis terhadap keterangan dari informan. Hanya Informan 3 yang mengaitkan perilaku siswa dengan akhlak dalam Islam.

Tabel 3. Pemetaan nilai dalam keterangan informan pada konsep akhlak dalam PAI

Nilai dalam keterangan informan	Bentuk perwujudan	Padanan dalam PAI
Kebersamaan; tinting sebagai tali pengikat	Masalah satu orang dirasakan bersama (Informan 1)	Ukhuwah
Gotong royong tanpa upah	Membangun rumah dan kegiatan sosial (Informan 2)	*Ta'awun* dan ikhlas
Tanggung jawab	Kerja sama dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler (Informan 2 dan 3)	Amanah
Kepedulian	Membantu teman yang kesulitan (Informan 3)	Akhlak terhadap sesama

Gambaran *tinting* sebagai tali yang mengikat warga mirip dengan hadis yang mengumpamakan sesama mukmin seperti bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan (HR. al-Bukhari dan Muslim). Itulah sebabnya kebersamaan dipetakan sebagai ukhuwah. Gotong royong tanpa upah, seperti saat membangun rumah, sepadan dengan perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa (QS. Al-Ma'idah [5]: 2; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Sikap tidak mengharapkan imbalan materi menyerupai sikap *ikhlas*. Tanggung jawab siswa dalam kegiatan bersama dapat dipahami sebagai amanah, yaitu kewajiban yang dijalankan karena dipercayakan kepada seseorang.

Pemetaan ini sejalan dengan rumusan kebijakan. PAI diatur sebagai pendidikan yang membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya (Republik Indonesia, 2007), dan religiusitas serta gotong royong sama-sama termasuk nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter (Republik Indonesia, 2017). Penelitian pada jenjang lain menunjukkan arah serupa. Rachmadyanti (2017) dan Fahrozy et al. (2022) menempatkan kearifan lokal sebagai sumber pembentukan karakter siswa sekolah dasar, sedangkan Asrori (2017) meneliti internalisasi nilai melalui kearifan lokal pada siswa sekolah menengah atas Islam di sebuah pesantren.

Kesepadanan ini bersifat konseptual. Nilai kebersamaan dan gotong royong yang dikaji di sini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi penelitian ini tidak menilai praktik adat lain di Bastem yang mungkin memerlukan telaah akidah. Yang dikaji hanya nilai sosial dan moral dari ungkapan tersebut. Sebuah tradisi perlu

dinilai berdasarkan asal-usul, tujuan, dan praktiknya sebelum digunakan sebagai bahan ajar PAI.

4. Dampak pada siswa dan kesenjangan antara praktik dan pemahaman

Lickona (1991) membedakan tiga komponen karakter: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Keterangan guru PAI menunjukkan bahwa tindakan moral siswa, yaitu kerja sama, membantu teman, dan tanggung jawab, sudah terlihat. Pengetahuan moral tentang dasar budaya dan keagamaan perilaku tersebut belum terbentuk. Perasaan moral tidak dapat dinilai berdasarkan data ini.

Kesenjangan tersebut berarti pembiasaan saja tidak cukup. Perilaku yang dilakukan tanpa penjelasan dapat dipahami siswa sebagai tuntutan situasi tertentu, sehingga belum tentu terbawa ke situasi lain. Guru PAI dapat menggunakan perilaku yang sudah ada sebagai contoh dalam materi akhlak: membantu teman dikaitkan dengan *ta'awun*, kerja sama dikaitkan dengan ukhuwah, dan tanggung jawab dikaitkan dengan amanah. Alur yang dapat dicoba terdiri atas empat langkah: mengamati perilaku siswa yang sudah ada, menamai nilai budaya yang melandasinya, menghubungkannya dengan konsep akhlak dalam Islam, lalu meminta siswa merefleksikan alasan di balik perilaku tersebut. Alur ini merupakan usulan penulis berdasarkan keterangan Informan 3 dan belum diuji. Pelibatan tokoh adat sebagai narasumber dapat membantu siswa memahami makna ungkapan tersebut, dengan catatan langkah ini juga perlu diuji.

E. Kesimpulan

Nilai *Sangtirodoan Tinting dan Sangtirimbakan Pajo-Pajo* dimaknai oleh informan sebagai kebersamaan, gotong royong tanpa imbalan, tanggung jawab, dan kepedulian yang diwariskan melalui nasihat, cerita, dan keteladanan. Nilai-nilai itu sejalan dengan ukhuwah, *ta'awun*, dan amanah dalam PAI, sehingga dapat digunakan guru sebagai konteks pembelajaran akhlak di SMA Negeri 8 Luwu.

Menurut guru PAI, siswa sudah menunjukkan kerja sama, kepedulian, dan sikap saling membantu, tetapi sebagian belum dapat menjelaskan bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari nilai budaya Bastem dan akhlak Islam. Dalam kerangka Lickona, tindakan moral sudah terlihat sementara pengetahuan moral

masih perlu dibangun. Di sekolah, nilai itu ditanamkan lewat pembiasaan, sedangkan nama dan maknanya belum disampaikan kepada siswa.

Sekolah dapat memelihara nilai ini melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Guru PAI dapat menjelaskan kaitan perilaku siswa dengan *ta'awun*, ukhuwah, dan amanah, misalnya setelah kegiatan kerja kelompok. Penelitian berikutnya perlu melibatkan siswa dan lebih banyak pemangku adat, menggunakan observasi, membandingkan beberapa sekolah di Bastem, serta menguji apakah penjelasan eksplisit dari guru dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori, M. A. R. (2017). Perwujudan nilai-nilai strategis revolusi mental pendidikan pada kearifan lokal pesantren. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 14*(1). https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14559

Bua, P. R. (2021). *Mengenal wilayah adat Basse Sangtempe, simbol pemersatu antara Luwu dan Toraja*. Mediakita.co. https://mediakita.co/mengenal-wilayah-adat-basse-sangtempe-simbol-pemersatu-antara-luwu-dan-toraja/

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fahrozy, F. P. N., Nurdin, A. A., & Hadiansyah, Y. (2022). Analisis unsur kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *At-Ta'dib, 6*(2), 237–254. https://doi.org/10.32832/at-tadib.v6i2.19546

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Edisi penyempurnaan). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, 11*(1), 91–106. https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.139

Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan, 5*(1), 16–31. https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(6), 7911–7915. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498

Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3*(2), 201. https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.

Ufie, A. (2017). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkokoh kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 23*(2), 79–89. http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/10157